

***Lumpang*: Subjek dalam Masyarakat Homogen  
(Studi di Desa Torongrejo, Kota Batu, Jawa Timur)**

**Muhammad Hayat<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Malang  
[hayat@umm.ac.id](mailto:hayat@umm.ac.id)

**Abstract**

The phenomenon of *lumpang* as one of the points of view in the idea of culture as the basis for people's actions shows that *lumpang* is not just a symbol that is only literally accentuated. Instead, what appears is a symbol of the practice of community social values. Symbols in sociology are not merely things that have no life in their relationships. The approach used is qualitative through the depth of interview (interpretative understanding). The analysis used is the analysis model from Miles and Huberman, which rotates like a cycle, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusion. The result showed that *lumpang* is the basis for community economic knowledge and *lumpang* is a culture that remains as the subject. The conclusion of this research is that *lumpang* as a subject in a homogeneous society is the subject is good manners, the subject is awareness to respect others, the subject is awareness to protect, and the subject is submission. The four things symbolized by *lumpang* are important links in the way people understand nature. There is space to use without having to eliminate traces of nature. This is a subject that realizes not the given subject.

**Keywords : Lumpang, Subjects, Homogeneous Society**

## **1. PENDAHULUAN**

Homogenitas masyarakat berimplikasi pada kemampuan masyarakat untuk menguatkan ikatan kolektivitas. Dalam homogenitas, memahami kelompok sosial adalah memahami diri dengan meletakkan nilai-nilai bersama sebagai capaian akhir. Homogenitas merupakan karakteristik utama masyarakat desa yang bertumbuh dalam nilai keyakinan yang sama sebagai implikasi homogenitas tersebut (Luthfia, 2013). Masyarakat seperti ini selalu melihat ke dalam kelompok dan cenderung meniadakan nilai-nilai kelompok lain. Oleh karena itu, produk kebudayaan selalu dilekatkan dengan nilai lokalitas kelompok tersebut. Kebudayaan pada akhirnya dipahami sebagai cara mereka memahami pengetahuan sekitar dan cara mereka mempertahankan diri.

Pada tradisi masyarakat homogen juga melekat pemahaman akan alam sebagai *geographical centrism*. Sebuah konsep yang meletakkan alam sebagai pusat dari interaksi sosial. Alam sebagai makro kosmos, yang direkam manusia sebagai pengetahuan tentang sesuatu yang “*the beyond*” (Haris, 2013). Posisi yang pada akhirnya alam dipahami sebagai “*thing*” yang bersifat melindungi, merawat dan memberi kemakmuran. Pada konteks ini, manusia menjadi objek dari relasi tersebut.

Sebagai objek, mengedepankan dan menghormati alam beserta gagasan-gagasan kebudayaan yang menyertainya pada akhirnya menjadi basis bertindak dari masyarakat. Masyarakat dalam khasanah objek pada akhirnya akan memproduksi praktik-praktik kebudayaan yang bertumbuh sebagai kesadaran akan hormat terhadap alam. Inilah fase tentang mitologi akan alam sebagai gagasan dan alam sebagai pemberi manfaat, melalui apa saja yang bisa diberikan alam kepada manusia. Manusia dan alam adalah satu kesatuan yang saling terikat satu sama lain (Rambe, 2021), muncul kesadaran manusia untuk memproduksi kultur dengan alam sebagai manifestasi utamanya.

Produk kebudayaan cenderung sebagai manifestasi kelompok sosial untuk menghormati dan menghargai alam. Hasil kebudayaan bukan semata untuk kemaslahatan hidup masyarakat tetapi juga sebagai bentuk menghargai alam. Alam sebagai sebuah kesadaran, dimana manusia tumbuh didalamnya dan memproduksinya sebagai basis kesadaran bertindak (Hasbiansyah, 2015). Dunia mengalami pemaknaan. Dimana hal tersebut merupakan suatu proses yang berkelanjutan (Hamid, 2013). Ada kesadaran tentang subjek alam dan subjek manusia. Alam sebagai subjek mendapatkan ruang praktisnya manakala kesadaran manusia merekam alam dengan tindakan-tindakan kepedulian. Kondisi yang pada akhirnya menjembatani manusia tentang aku yang bertindak dan aku yang menyadari.

Masyarakat Desa Torongrejo sebagai masyarakat homogen masih melekatkan gagasan tentang subjek sebagai kesadaran *geographical centrism*. Sebagai bagian penting dari narasi sejarah Kediri dan Singosari, artefak yang menumpukan pemahaman pada gagasan alam sebagai subjek masih banyak ditemukan. Gagasan alam sebagai subjek, contohnya adalah Arca Ganeca, Punden Tutup, Lumpang, dan Gunung Wukir. Fenomena kebudayaan sebagai kultur tersebut senantiasa dirawat oleh masyarakat sebagai cara mereka mengapresiasi *geographical centrism*. Arca Ganeca dipahami sebagai bagian dari kultur tentang mitologi pengetahuan. Punden Tutup digagas sebagai pusat dari dialog-dialog *the beyond* antara masyarakat dengan yang dianggap sebagai “Yang menjaga Desa”.

Fenomena lumpang sebagai salah satu *point of view* dalam gagasan tentang kultur sebagai basis bertindak masyarakat menunjukkan jika lumpang bukan semata simbol yang hanya teraksentuasi secara harafiah. Lumpang muncul sebagai simbol tentang praktik nilai-nilai sosial masyarakat. Simbol dalam sosiologi tidak semata sebagai *thing* yang tidak punya nyawa relasi. Point pentingnya adalah simbol sebagai implikasi relasi yang teraksentuasi secara nyata dalam tindak keseharian masyarakat. Contohnya, lumpang sebagai *unggah-ungguh*, saat akan masuk musim panen padi, masyarakat akan membuat selamatan sebagai bentuk rasa syukur kepada alam yang sudah memberikan kemakmuran kepada masyarakat. Hal tersebut merupakan *unggah-ungguh* atau *attitude* menghormati alam. Simbol yang dipahami sebagai semua bentuk tertulis yang didefinisikan manusia yang dipahami oleh kelompok sosial yang menyepakati hal tersebut (Hendro, 2020).

Lumpang walau merupakan narasi masa lalu dari masyarakat Desa Torongrejo, tetaplah dianggap sebagai media sakral yang menghubungkan nilai-nilai masa lalu dengan masa kini. Lumpang dipahami sebagai manifestasi tentang kolektivitas yang menguatkan kesadaran masyarakat. Lumpang yang menjadi bagian utama dari penelitian ini, merupakan benda besar dan terletak di pinggir jalan di sisi sebelah kiri jika masuk ke Desa Torongrejo dari arah Batu. Bentuk dalam ukuran besar tersebut, menandakan jika pada masa lalu, masyarakat dalam merayakan kegiatan yang bersifat sakral atau sebatas perayaan, mengindikasikan jika lumpang adalah manifestasi kemakmuran yang diberikan oleh alam sebagai berkah. Realitas tersebut tersambung dengan kondisi sekarang. Kemakmuran yang dirasakan masyarakat menyatu dengan nilai masa lalu. Lumpang yang sudah menjadi peninggalan masa lalu dalam tafsir sosiologi bukanlah sebatas artefak tetapi menjadi simbol tentang pertanda kemakmuran masyarakat. Penelitian ini mencoba mengungkap lumpang sebagai simbol kesadaran subjek masyarakat homogen.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Simbol dalam tradisi masyarakat sederhana (homogenitas sebagai pencirinya) dipahami sebagai basis bertindak dalam ruang transendental. Implikasi logisnya adalah sakralitas dilekatkan kepada tanda *the beyond*. Kondisi tersebut sejatinya adalah dialog legitimasi dari yang transenden terhadap manusia. Dalam logika modernisasi, dipahami sebagai kehilangan subjek. Herbert Marcuse seorang pencetus Madzhab Frankfurt menyatakan sebagai halusinasi manusia melalui teorinya "Sublimasi Repres (Jay Martin, 2005)". Manusia manakala terfasilitasi dalam tanda material, sang material bukan dikendalikan tetapi diburu. Manusia kehilangan kesadaran akan dirinya. Pada akhirnya manusia terkerangkeng sebagai objek dari produk yang dihasilkannya. Kehilangan kesadaran sebagai manusia atau subjek adalah inti dari realitas industri.

Realitas sebaliknya terjadi dalam legitimasi *the beyond* terhadap masyarakat sederhana. Legitimasi tersebut bermuara pada kesadaran manusia sebagai manusia. Oleh karena itu, tata nilai dalam lumpang selalu dihubungkan dengan tanda hormat, kejujuran, maupun kebersihan hati. Pada konteks ini yang muncul adalah subjek sebagai hasil dari legitimasi *the beyond*. Kontemplasi dalam kesadaran relasi menjadi bagian yang harus terkomunikasikan dalam lumpang sebagai simbol. Inilah fase tentang manusia sebagai yang sadar bukan manusia sebagai yang kehilangan.

Zizek digunakan untuk memahami kultur dalam relasi masyarakat dengan *the beyond*. Zizek merupakan tokoh setelah Post Modernisme. Kritik utama Zizek terhadap Postmodernisme adalah produk mensintesa diri menjadi subjek, dan mematisasi tanda manusia sebagai subjek. Secara esensi pada dasarnya adalah kematian manusia. Manusia dalam etalase laki-laki tampan maupun wanita cantik dan seksi sejatinya hanyalah artefak yang tidak punya ruang untuk menancapkan legitimasinya. Dia hilang dalam kecentilan dunia material yang hanya dipenuhi dengan tanda syahwati. Inilah subjek yang mati. Subjek yang tumbuh untuk kepentingan klasifikasi status (Kristiatmo,

2007). Sejalan dengan pemikiran Foucault bahwa tubuh adalah hasil produksi dari sebuah pengetahuan (Sari, 2019).

Muncul wacana yang sengaja dihadirkan untuk disegerakan menjadi bentuk dominasi. *Regime of Truth* menjadi penanda tentang hilangnya kesadaran manusia akan diri, orang lain dan lingkungan. Hal tersebut karena ada rezim pengetahuan yang menghancurkannya. Gagasan tersebut merujuk pada dominasi kekuasaan atas pengetahuan (Handayani, 2013). Siapa yang berkuasa, disitulah pengetahuan diproduksi dan direproduksi. Zizek memberi *under line* tentang perlunya manusia untuk bertumbuh sebagai subjek. Perayaan kehadiran subjek akan terkristalkan manakala industri bukan mengimaji tetapi terimaji.

Gerakan tersebut jika kita merujuk pada realitas masyarakat adalah Bergeraknya masyarakat sederhana dalam kultur yang berbasis pengetahuan sekitar. Sekitar dalam pandangan sosiologis adalah kemampuan individu atau kelompok sosial untuk mengintrodusir tanda-tanda yang tumbuh untuk di gerakkan sebagai hasil berkebudayaan manusia. Karena sekitar sebagai basis *knowledge*, yang muncul bukan kerakusan tetapi "memanfaatkan" untuk kemudian digerakkan sebagai bangunan kesadaran. Oleh karena itu, agama dalam pandangan peneliti sejatinya adalah menggerakkan hati bukan imaji. Inilah agama yang mentransformasi manusia sebagai kesadaran. Dalam logika ini bisa dilihat dari dialog agama yang cenderung sangat kontemplatif. Dalam islam manusia diharuskan untuk sholat, bentuk kontemplasi akan hidup yang dititahkan 5 kali dalam sehari. Puasa, merupakan bentuk kontemplasi dalam raga yang tidak hanya semata fisik, tetapi raga sebagai yang ruhani. Zakat, bentuk kontemplasi manusia akan diri yang harus tunduk dalam patuh akan kuasa Ilahi. Inilah agama yang mensintesa kesadaran subjek.

Hal tersebut juga terlihat dari makna tentang pengetahuan sekitar yang digerakkan masyarakat sederhana melalui penandaan yang dianggap sebagai simbol penting. Lumpang dipahami sebagai salah satu "sang introdusir" kesadaran tentang subjek. Masyarakat melalui kultur yang diproduksi bertanggungjawab untuk mendialogkan kesadaran sebagai manusia (subjek). Contoh yang dapat dilihat pada saat penyelenggaraan upacara selamatan Desa yang dilangsungkan di Punden Tutup. Gamelan mengiringi gending tentang *kembang gayam* sebagai tanda keselamatan dan gending *eling-eling* adalah tanda tentang kesadaran sebagai manusia yang harus mengingat bahwa hidup hanyalah sebentar, diatas segalanya, Tuhanlah yang mengatur hidup manusia.

Teori Subjek dari Slavoj Zizek menjadi alat untuk menjelaskan subjek yang sadar melalui kultur lokal. Lokal adalah identitas yang tumbuh sebagai kesadaran yang pada akhirnya berkembang sebagai energi. Peneliti lebih mendialogkan pernyataan tentang energi bukan *power*. Merujuk pada Max Weber yang dikuatkan oleh Peter Michael Blau, bahwa *power* lebih pada pernyataan dominatif bukan kolektivitas masyarakat. Gagasan Zizek tentang subjek yang sadar sebenarnya sudah menjadi bagian utama dalam geliat masyarakat lokal. Narasi masyarakat kehilangan imajinya

manakala industri yang di-*inisiasi* melalui revolusi industri meluluhlantakkan sistem kelembagaan masyarakat. Inilah fase tentang manusia yang hilang sebagai manusia. Marx secara cerdas mengkritiknya melalui teori *mode of production* (Seluruh adalah alat, termasuk manusia, sehingga tidak ada manusia, yang ada hanyalah manusia sebagai alat)

Subjek menurut Zizek bertumbuh dalam ruang yang paling dekat dengan dirinya. Dalam ruang dekat, manusia memahami, mengalami subjektifitas dan bergerak sebagai kesejajaran bukan melampaui. Sistem pengetahuan sekitar menjadi cara mereka mengidentifikasi subjek. Gagasan Zizek tersebut dikuatkan oleh Heidegger, bahwa subjek tidak pernah terlepas dari dunia yang didiaminya (Adian, 2011a). Dunia yang didiami dalam tafsir sosiologis adalah ruang dimana tidak ada intimidasi terhadap manusia, yang ada adalah cara manusia berpraktek sebagai manusia. Jika mengambil istilah Jurgen Habermas sebagai *lebenswelt* (dunia kehidupan). Dia melekat dan akan menjadi bagian dari tata nilai yang tidak terputus dalam sepanjang pergerakan individu atau kelompok sosial.

Gagasan subjek dari Slavoj Zizek tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pemikiran tokoh utama psikoanalisis yaitu Jacques Lacan. Zizek masuk dalam gagasan Lacan melewati tiga bentuk tatanan yang digagas oleh Lacan, yaitu Imaginer (*Imaginary*), Simbolik (*Symbolic*) dan Real (Real) (Adian, 2011a). Pemikiran Lacan, Slavoj Zizek sejatinya justru melakukan antitesa dari pemikiran Lacan. Hal yang paling penting dari konsepsi Lacan tentang manusia adalah manusia tidak pernah punya kemampuan mendialogkan dirinya secara utuh. Manakala diri sedang berproses, manusia selalu dicabut dari proses tersebut dan bertemu dengan proses berikut yang kadangkala atau seringkali tidak sama dengan proses sebelumnya, bahkan menceraabut proses sebelumnya. Berangkat dari gagasan Lacan tersebut, Zizek menegaskan dengan menggagas tentang subjek.

Menurut Zizek, Teknologi sebagai produk kebudayaan manusia adalah ruang tentang "yang simbolik". Dia diproduksi melalui kecanggihan budaya bahasa. Bahasa menjadi penentu bagaimana subjek pada akhirnya harus bersikap. Menurut Zizek, lewat bahasa sebagai "yang simbolik", kebebasan ekspresi manusia telah terenggut oleh seperangkat kaidah berbahasa yang pelik (Kristiatmo, 2007). Melalui bahasa itulah ada kebebasan dalam mengungkapkan diri dan merumuskan realitas dengan pelbagai cara. Bahasa adalah "yang lain" yang dibutuhkan untuk membentuk kebebasan berekspresi (Kristiatmo, 2007).

### 3. METODE PENELITIAN

Artikel ini didasarkan pada penelitian kualitatif melalui kedalaman penelusuran wawancara (*interpretatif understanding*). Cara ini merupakan metode Max Weber. Biasa disebut sebagai *verstehen*. Teknik ini oleh Clifford Gertz biasa disebut sebagai *thick description* atau wawancara dengan kedalaman. Model ini dilakukan sebab kontek yang akan dicari dan digali adalah aktor sebagai subjek. Subjek menurut Slavoj Zizek

(teori yang akan dipakai menganalisis) merujuk pada aktor yang hidup dan mempunyai kekuatan menafsir ruang sekitar (Adian, 2011a). Walau dalam konteks penelitian ini, aktor terbatas oleh lumpang sebagai geographical centrisme. Realitas tentang kesadaran transendental itu sendiri, dipahami Zizek sebagai subjek (Arifin, M, 2017).

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah model analisis dari Miles dan Huberman, yang berputar seperti siklus yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 2014). Tahapan ini, mensyaratkan data harus sudah mengalami pemilahan dari awal melakukan pengumpulan data dimana pemilahan data berdasarkan keterkaitan antara kesadaran subjek, dan homogenitas masyarakat.

#### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Lumpang Sebagai basis Knowledge Ekonomi Masyarakat**

Lumpang adalah tanda tentang alat untuk menumbuk padi atau menumbuk jagung. Padanan ini memberi gambaran jika padi adalah tanaman utama yang terdialogkan dalam perilaku ekonomi masyarakat. Melalui lumpang masyarakat menggerakkan diri dalam tanda-tanda ekonomi. Tanaman padi yang setelah dipanen mewujudkan menjadi beras menjadi makanan pokok masyarakat. Sebagai makanan pokok, masyarakat menghargainya dan mewujudkan dalam tata nilai dan tata perilaku masyarakat. Padi adalah wajah mainstream tanaman pertanian masyarakat. Tata kelakuan yang bergerak sebagai tindakan kolektif masyarakat terwujud dari hamparan luas padi sebagai awal cikal bakal perilaku masyarakat. Masyarakat tidak pernah kekurangan kebutuhan pokok utama tersebut. Kondisi yang memberi gambaran tentang manusia yang “mau” dan “tahu” serta “merasa” untuk bertindak berdasarkan prioritas kebutuhan ekonomi. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Kusen, seorang tokoh masyarakat yang diangkat sebagai salah satu ketua RW di Dusun Krajan, Desa Torongrejo. Menurutnya:

“Sejarah nya ya memang banyak yang mengatakan jika adanya lumpang di daerah kami itu memang dahulunya daerah kami pertaniannya utamanya adalah padi. Lumpang memang untuk menumbuk padi. Jadi padi memang yang banyak sekali ditanam oleh masyarakat.”

Pernyataan diatas menunjukkan jika lumpang adalah derivasi dari kesadaran masyarakat akan padi sebagai basis utama tentang perilaku ekonomi. Dalam padi sebagai kultur, pada akhirnya proses mengalami selanjutnya adalah kultur masyarakat bergerak dalam derivasi produk berdasarkan kultur utamanya. Jika Padi sudah menjadi tanaman pokok yang perlu dilakukan berikut adalah menghasilkan produk dari kultur utamanya tersebut. Bagaimana padi yang nantinya mewujudkan sebagai beras bisa digunakan untuk kepentingan praktis yaitu menjadi beras yang siap untuk disajikan di meja makan sebagai ritual harian ekonomi masyarakat.

Berdasarkan gagasan Slavoj Zizek tentang Subjek, menunjukkan jika lumpang pada akhirnya adalah manifestasi kesadaran manusia tentang produk turunan yang diihktikan dari sistem ekonomi utama yaitu padi. Disinilah, manusia mengelola alam sebagai basis menyemai produk kultur. Lumpang adalah produk kultur yang derivasinya berada dalam satu tahapan dibawah padi. Ini menunjukkan jika kultur sebagai produk masyarakat adalah identitas yang ditumbuhkan berdasarkan pemahaman masyarakat akan pengetahuan sekitar yang ada dan bahan mentahnya disediakan oleh alam untuk dimanfaatkan keseimbangan mata rantai ekonomi tetap terjaga.

Pengetahuan sekitar juga menumbuhkan semangat mengikat diri sebagai identitas kolektif. Manakala lumpang yang bahan bakunya diambil dari sekitar, lalu dibuat oleh mereka dan digunakan bagi kepentingan keseimbangan ekonomi mereka, terwujudlah masyarakat sebagai satu kesatuan ekonomi yang bergerak sebagai satu kesatuan sosial. Masyarakat yang mencengkeramkan diri dalam ruang-ruang sistem ekonomi dan menggerakkan diri menjadi sistem sosial (Parsons, 1991). Kesadaran identitas ekonomi menggerakkan semangat identitas sosial. Dalam sistem sosial masyarakat sedang mengikat mereka sebagai satu kesatuan identitas. Dalam identitas ada memori kolektif yang akan menggerakkan kesadaran bersama (Castells, 2010). Inilah subjek tentang diri yang menyadari sebagai *me*. Dalam *me*, kesadaran kelompok sosial adalah tata kelakuan utamanya. Pada saat yang bersamaan, diri dalam *me* juga menggerakkan kesadaran akan identitas diri sebagai “aku” yang diidentifikasi sebagai “bersama”. Menafsir Zizek tentang subjek, pada akhirnya subjek adalah aku yang mewujud dalam kita. Aku sadar sebagai aku yang menyadari sehingga aku berkomitmen untuk merawat aku dalam kami. Sementara diri dalam *me*, adalah kesadaran subjek tentang lingkungan sebagai produk kultur yang mengikat secara sadar setiap aku yang bertumbuh sebagai *me*. Kesadaran subjek juga bisa lahir karena adanya antagonisme. Contohnya, masyarakat dimana ruang sekitar diubah hanya sebagai spatial ekonomi, menyadarkan masyarakat bahwa nilai-nilai lama yang masih melekat tradisi kekerabatan ekonomi akan mencoba kembali melakukan pendefinisian ulang tentang apa yang selama ini mulai berubah. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran tentang militansi (Adian, 2011b)

Padi sebagai mata rantai utama ekonomi mengalami ruang tafsir dari masyarakat. Tafsiran tetap digerakkan oleh padi sebagai tanda ekonomi. Oleh karena itu, Tanaman jagung menjadi tanaman berikut yang diritualkan oleh masyarakat. Jagung bersanding dengan padi menjadi wajah mainstream masyarakat. Turunan tanaman pokok lain juga digerakkan oleh masyarakat, Ritual tanda ekonomi tersebut mewujud dalam tanaman singkong dan ketela rambat. Empat makanan pokok yang awalnya adalah padi sebagai tanda utamanya. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Kusen.

*“Memang jaman dahulu setelah masyarakat banyak yang menanam padi, mereka juga menanam tanaman pokok lainnya yaitu jagung, singkong dan ketela rambat. Ya ditanam untuk keperluan sehari-hari.*

*Awalnya masyarakat memang tidak menanam sayuran. Yang penting adalah kebutuhan pokok.”*

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika padi sebagai tanda tentang kultur ekonomi masyarakat mengalami derivasi yang tidak jauh dari apa yang diimajinasikan masyarakat tentang kebutuhan pokok. Oleh karena itu jagung, singkong dan ketela rambat adalah redefinisi yang diikat oleh matter utamananya yaitu padi. Point pentingnya adalah pengetahuan sekitar tetaplah sebagai basis bertindak utama masyarakat. Inilah kesadaran tentang identitas sebagai “Yang Lokal” yang menguatkan kesadaran akan identitas utama mereka. Masyarakat bertumbuh dalam kesadaran, bukan masyarakat yang anomi dengan sekitar sebagai pengetahuan utamanya.

Merujuk Slavoj Zizek tentang kesadaran subjek pada akhirnya adalah memahami masyarakat Desa Torongrejo yang mampu mencengkeramkan alam sebagai perilaku sehari-hari yang “harus” tetap meletakkan alam sebagai basis pengetahuan. Inilah subjek yang menyadari. Dalam menyadari menuntun seluruh perilaku individu maupun kelompok dalam ikatan akan identitas bersama. Menyadari menggerakkan setiap identitas akan tanda tentang “merasa”. Kata tersebut pada dasarnya adalah pencandraan tentang kesadaran akan pengalaman terhadap sekitar. Dalam pengalaman, kita tidak mengkonseptualisasikannya tetapi mempraktikannya. Praktik pada akhirnya membekas sebagai kesadaran identitas. Kondisi tersebut menunjukkan jika kesadaran identitas sebagai subjek akan terus menetap menyamping mereka tetap dianggap sebagai kelompok sosial yang sama. Hal tersebut juga terekam dalam kesadaran yang lebih luas, sebagai contoh, kesadaran individu sebagai bangsa (Hidayah & Retnasari, 2019). Disini menetap beragam identitas kesukuan yang diikat sebagai basis kesadaran bangsa. Pun demikian dalam identitas masyarakat Desa Torongrejo, walau dibedakan batas geografis dalam penamaan dusun, mereka tetap punya kesadaran identitas sebagai kelompok sosial warga masyarakat Desa Torongrejo. Berkaitan dengan lumpang bisa dipahami sebagai perekat identitas yang merekam keseluruhan tanda tentang kesadaran akan pengetahuan bersama.

### **Lumpang adalah kultur yang menetap sebagai subjek**

Lumpang adalah produk kultur yang bergerak secara beriringan dalam perilaku hidup masyarakat. Lumpang sebagai produk kultur dalam manifestasi nilai masyarakat yang terintegrasi dalam tata nilai dan tata kelakuan terutama dalam tatanan ekonomi (Yunus, 2014). Lumpang bukanlah tanda mati yang bertumbuh sebagai asing. Melalui lumpang kita belajar tentang masyarakat yang mencengkeramkan alam sebagai *point of view*-nya. Perspektif *geographical sentrism* menjadi cara mereka memahami alam. Alam adalah subjek yang harus dicengkeramkan dalam bahasa subjek. Subjek adalah unggah-ungguh, subjek adalah kesadaran menghormati, subjek adalah kesadaran melindungi dan subjek adalah kepasrahan.



### **Subjek adalah *unggah-ungguh***

*Unggah-ungguh* yang diambil dari kosa kata bahasa Jawa merujuk pada *attitude*. Dalam tafsir sosiologis merujuk pada kesatuan tata nilai dan tata kelakuan yang menjadi *social fact* bagi masyarakat. Tata nilai mencerminkan lumpang sebagai konseptualisasi ekonomi yang menetap dalam alam bawah sadar yang menjadi kesadaran masyarakat. Sementara tata kelakuan dipahami sebagai praktik tata nilai, ada tindakan dan harus sesuai dengan apa yang digariskan sebagai kesepakatan bersama (Kandioh et al., 2016). Sebagai *unggah-ungguh*, masyarakat pada akhirnya menggerakkan diri dalam mata rantai tindakan tentang alam yang harus dijaga sedemikian rupa. Saat padi menjadi wajah makanan pokok, produksi kultur yang mewujud dalam lumpang adalah derivasi terdekat tentang "*unggah-ungguh*": masyarakat dalam menetap padi sebagai penguatan kesisteman ekonomi. Lumpang adalah produk yang digali dari pengetahuan sekitar yang berserak dan disediakan oleh alam. Sebagai kesadaran kultur, lumpang adalah produk kultur yang mengimajinasikan tentang kami yang menerima alam apa adanya. Itulah esensi *unggah-ungguh*.

Menyintesa subjek berdasarkan gagasan Zizek menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai komitmen tentang apa dan seperti apa produk kultur yang harus terjemakan. Kesemuanya adalah pengalaman tentang kami yang sadar tentang apa yang kami manfaatkan dari alam. Esensi pentingnya adalah, alam secara implisit dan eksplisit adalah tanda kontemplatif yang harus dijelmakan dalam perilaku kata tenta "menyadari" dan "merasa". Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Riyanto:

"*unggah-ungguh* lumpang ya menunjukkan tentang betapa masyarakat jaman dahulu membuat sesuatu tidak semaunya sendiri. Ya alam harus diperhatikan. Contoh, slametan kan contoh tentang *unggah-ungguh* terhadap alam"

Pernyataan tersebut menunjukkan jika *unggah-ungguh* adalah kesadaran tentang alam sebagai manifestasi immateril yang disadara sebagai tanda material. Dalam immaterial, masyarakat merasakan fase tentang alam dalam ruang kontemplatif yang perilaku utamanya adalah kesadaran jiwa dalam "menyadari" dan "merasa" tentang alam. Sementara disadari sebagai tanda material, akan mengelaborasi frasa tentang pemanfaatan secukupnya adalah bagian mainstream dalam perilaku sehari-hari. Inilah yang jika disintesa berdasarkan gagasan Zizek tentang Subjek adalah subjek adalah kesadaran tentang kami yang punya jiwa bukan kami yang memahami alam sebagai *materil an-sich*.

### **Subjek adalah kesadaran menghormati**

Lumpang dalam konteks sosiologi tidak bisa dibaca sebagai tanda material yang tidak punya *embadedness* (keterlekatan) dengan sejarah relasi sosial masyarakat. Lumpang sebagai pernyataan sosiologis dipahami sebagai seperangkat tata nilai dan tata kelakuan yang kemampuan mengikat masyarakat didefinisikan berdasarkan pernyataan dan simbol seperti apa yang melekat dalam lumpang. Lumpang adalah simbol yang

memberikan gambaran secara utuh dan lengkap bagaimana masyarakat bertindak. Hal tersebut selaras dengan gagasan Horton dan Hunt tentang nilai yang mengikat kesadaran suatu kelompok sosial (Selfiani, 2020).

Leslie White mendefinisikan tentang simbol sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Oleh karena itu suatu simbol yang sama belum tentu dipahami sebagai sesuatu tindakan yang sama. Sebagai contoh, sapi bagi masyarakat In dia disimbolkan sebagai hewan suci. Oleh karena itu perilaku masyarakat terhadap sapi juga bergantung dari tanda tersebut yaitu suci. Oleh karena itu sapi menjadi simbol yang harus dihormati. Dia bukan hewan piaraan biasa. Sementara bagi masyarakat Pakistan, sapi adalah hewan piaraan biasa yang juga harus diperlakukan sebagai hewan piaraan yang bisa digunakan untuk membajak sawah, bisa disembelih untuk dimanfaatkan dagingnya.

Berdasarkan hal tersebut, lumpang sebagai mata rantai ekonomi utama bagi masyarakat Desa Torongrejo pada akhirnya dimaknai bukan sebatas tanda tentang alat untuk menumbuk padi. Apalagi ukuran Lumpang yang sangat besar, menunjukkan ada ruang untuk menempatkan lumpang bukan sebagai sesuatu yang “mati” tetapi sesuatu yang simbolisasinya adalah pernyataan tentang alam sebagai simbolisasi kekuatan ekonomi. Oleh karena itu makna menghormati menjadi bagian yang tercengkeramkan dalam tindakan sehari-hari masyarakat. Hal yang penting dari simbol pada akhirnya adalah interpretasi (Agustianto, 2011). Interpretasi tumbuh dibatasi oleh pengetahuan tentang simbol yang disepakati oleh kelompok sosial tersebut. Pun dengan simbol lumpang bagi masyarakat Desa Torongrejo.

Observasi di lapangan menunjukkan jika ada beberapa warga yang memberikan sesaji berupa dupa dengan tanda ekonomi seperti buah jambe. Hal tersebut menunjukkan jika, lumpang adalah simbolisasi tentang aksentuasi *the beyond*. Dalam konteks ini, terekam pernyataan tentang penghormatan. Menghormati adalah fase tentang “kami yang menyadari”. Frasa tersebut pada dasarnya adalah bentuk pernyataan tentang manusia adalah makhluk yang harus mau kontemplasi dengan lingkungan. Alam yang disimbolisasikan dengan lumpang adalah ruang sadar tentang bagaimana memperlakukan alam. Alam memberi tanpa mau tahu tentang apa yang telah diberikannya, oleh karena itu wujud menghormati adalah implementasi perilaku yang harus terekam dalam keseharian masyarakat.

Menghormati juga memberi gambaran tentang diri yang sadar tentang “*embeddedness*” atau keterlekatan antara satu tanda dengan tanda yang lain adalah keniscayaan. Oleh karena itu, tanda harus saling menyeimbangkan. Manusia sebagai yang hidup sudah seharusnya menempatkan diri dalam fungsi subjek penggerak. Dia menggerakkan fisik dalam kendali jiwa. Inilah pada akhirnya, nyawa tentang manusia dalam raga fisik dituntun oleh jiwa dalam mencandra dan memahami alam. Pada akhirnya “menyadari dan merasa” menjadi pernyataan sikap kesehariannya. Sementara alam sebagai tanda yang tidak punya nyawa, pada akhirnya dipahami sebagai bentuk orisinal dari metafora tentang sesuatu jika “dijaga dan disadari” akan tetap utuh dan

menguat sebagai tanda “yang riil”. Dalam terminologi Zizek, “Yang Riil” adalah kesadaarn tentang subjek yang memahami dan menyadari. Dia tidak dirubah sebagai simbol yang lain. Inilah fase tentang subjek sebagai subjek bukan subjek yang terberi. Kondisi yang semakin menegaskan tentang kekuatan identitas (Wattimena, 2011). Pernyataan Riyanto tentang lumpang berikut ini menguatkan gagasan tentang subjek menurut Zizek:

“Lumpang memang menjadi alat menumbuk bisa padi atau jagung.  
 Simbol aslinya begitu”.

Pernyataan tersebut menunjukkan jika sebagai simbol lumpang melekat tentang fungsi-fungsi ekonomi. Fungsi tersebut muncul sebagai bentuk penghormatan terhadap padi sebagai sistem ekonomi utamanya. Pada akhirnya jika ada warga yang memberikan sesaji, dipahami sebagai kemampuan mereka untuk mau menyadari tentang ruang *the beyond* yang melekat dalam tanda lumpang, sehingga memperlakukan lumpang berdasarkan simbol yang melekat tersebut. Adanya kesadaran yang terbuka dari warga masyarakat bahwa lumpang adalah objek (Hardiansyah, 2013) . Objek yang bertumbuh dalam proses bertindak berdasarkan pengalaman sehari-hari tentang lumpang, yaitu tanda ekonomi. Dalam kesadaran terbuka, objek dipahami sebagai manifestasi, yaitu adanya “*embeddedness*” atau keterlekatan antara yang *the beyond* dengan yang memproduksi kultur yaitu masyarakat. Lumpang sebagai tanda menghormati pada akhirnya adalah bentuk kesadaran subjek tentang alam sebagai dialog dalam ruang makro kosmos dan mikro kosmos.

### **Subjek adalah kesadaran melindungi**

Lumpang sebagai khasanah simbol digerakkan oleh masyarakat yang memaknai simbol berdasarkan meaning relasi yang melekat. Lumpang sebagai turunan dari alam sebagai kesadaran bertindak, pada akhirnya menempatkan relasi masyarakat dengan alam dalam pola vertikal, yang dipahami sebagai alam sebagai yang dominan dan manusia yang terkuasai. Konteks dominasi bukanlah seperti gagasan Karl Marx tentang *thing* yang mengendalikan dan menguasai. Marx menempatkan pola hubungan dalam semata kapital, sehingga gagasan dominasi merujuk pada eksploitasi salah satu pihak. Marx mensintesa segala sesuatu menjadi *mode of production* dalam semata material. Sementara alam sebagai dominan, dipoahami sebagai makro kosmos yang melindungi. Dalam tataran ini, alam akan dilihat oleh manusia sebagai yang “*the beyond*”. Fase dimana alam sebagai tanda yang menetap, akan digerakkan oleh manusia sebagai tanda tentang kebermanfaatan dan perlindungan.

Manusia sebagai yang terkuasai, bukanlah seperti gagasan Karl Marx tentang hilangnya keseluruhan tubuh dan jiwa sebagai manifestasi syahwat material sang penguasa. Konteks terkuasai lebih sebagai sisi lemah manusia secara fisik yang tidak bisa dibandingkan dalam alam sebagai semesta “makro kosmos”. Pada akhirnya manusia menggerakkan diri dalam rasionalitas hidup. Hidup bukan tentang aku yang mengambil alam, tetapi hidup yang memanfaatkan alam. Berdasarkan gagasan Zizek

tentang kekosongan subjek, bisa diambil tafsir jika dalam ranah terkuasai manusia adalah kekosongan itu sendiri. Dia hanyalah tubuh yang tidak mampu menjangkau sekitar dengan kesadaran tubuh. Sebagai yang terkuasai, manusia dengan rasionlitasnya, mengisi kekosongan dengan pengalaman fisik maupun jiwa terhadap alam. Dalam *discourse* tersebut, pengalaman memberi kesadaran tentang, alam sebagai yang menguasai harus diberi ruang hormat. Rasionalitas hormat tersebut adalah mengisi kekosongan dengan tindakan-tindakan penghormatan terhadap alam. Muncullah logika memberi sesaji di tempat lumpang berada. Sesaji adalah manifestasi tentang kesadaran untuk mengisi kekosongan sebagai proses belajar terhadap alam dalam pengalaman sehari-hari. Pada akhirnya, alam adalah simbol riil yang harus terdialogkan dalam tata kelakuan sehari-hari manusia. Inilah alam sebagai simbol yang riil. Seperti gagasan Zizek, bahwa dalam yang riil manusia menemukan sisi humanisnya. Pernyataan dari Kusen menunjukkan penguatan terhadap gagasan Zizek tentang Subjek.

“Alam ya harus dihormati. Sebagai contoh ada bersih desa, ada ada warga yang pergi ke lumpang dengan membawa sesaji.”

Pernyataan Kusen tersebut menunjukkan betapa alam adalah ruang kontemplasi tentang kesadaran manusia sebagai subjek. Alam yang dihormati adalah dialog manusia berdasarkan pengalaman “menyadari dan merasa” tentang alam sebagai basis bertindak. Dalam “menyadari” manusia bertindak bukan sebagai kesadaran diri dan kelompok saja, tetapi kesadaran tentang jagad gede dan jagad cilik. Sementara dalam “merasa” di dalam diri manusia menetap kesadaran lingkungan sebagai manifestasi bertindak.

Realitas tersebut menunjukkan, jika frasa alam sebagai kesadaran melindungi adalah orisinal dari diri yang mengalami dan merasa lebih kecil dari kekuatan alam. Ada kesadaran tentang lingkungan alam sebagai khasanah melindungi (Mahdayeni et al., 2019). Melindungi pada akhirnya termaknai sebagai power. Mengikuti gagasan Max Weber tentang power yang menitikberatkan pada kemampuan mempengaruhi dan diikuti, menunjukkan jika hirarki dalam posisi opotisasi alam dan warga masyarakat adalah imaji alam sebagai yang kuat. Alam sebagai power pada akhirnya menjadi tata nilai masyarakat. Masyarakat memproduksi seperangkat tata kelakuan dalam bentuk norma untuk semakin menguatkan kekuatan melindungi dari alam. Alam melindungi, oleh karena janganlah membuat alam murka dalam bentuk banjir. Oleh karena itu buanglah sampah pada tempatnya. Alam melindungi, oleh karena itu jangan melakukan eksploitasi secara serampangan terhadap alam. Titik ini akan mengabarkan kemurkaan alam dalam bentuk hilangnya mata air atau hancurnya daerah resapan. Daerah poenyangga pun luluh lantak dan pada akhirnya sisi perlindungan berubah menjadi kehancuran.

Power yang termanifestasikan dalam frasa subjek dalam kesadaran melindungi memberi ruang pada warga untuk mengenali alam dengan cara kontemplasi. Fase kontemplasi menggerakkan manusia untuk terus menerus berinteraksi dengan alam dalam tafsir tentang proses bukan hasil. Merujuk Zizek, dalam posisi terkuasai, manusia justru menemukan kesadaran subjek melalui tindakan-tindakan yang menghidupkan

kembali kemampuan manusia menyeimbangkan diri dengan lingkungannya. Alam sebagai yang melindungi semakin mengalami poenguatan dan dalam relasi alam adalah geographical sentrisme. Menafsir lumpang adalah menafsir tentang simbolisasi kekuatan yang mengikat manusia dealam tindakan-tindakan komtenplatif. Dalam sore yang mulai menggantangkan warna jingga untuk turun dan luruh bersama malam, sesaji yang diletakkan dengan kesadaran memahami alam terasa memberi gambaran tentang imaji diri yang mempunyai kesadaran tentang alam. Embadedddness atau keterlekatan dengan alam, adalah pengalaman dalam kesadaran subjek memahami realitas immaterial sebagai jiwa, sehingga yang material sebagai wujud fisik mempunyai kesadaran akan jiwa.

### **Subjek adalah kepasrahan**

Lumpang yang teridentifikasi tentang subjek adalah kepasrahan, merujuk pada lumpang adalah simbolisasi alam yang memberikan energi tentang berpikir. Pengalaman berpikir dalam kesadaran alam sebagai yang melindungi, memunculkan tindakan-tindakan yang lebih bergerak sebagai “menerima” bukan sebagai “eksploitasi”. Sebagai yang menerima, tata kelakuan yang diproduksi adalah pasrah tentang apa yang akan diterima. Pasrah bukanlah kekalahan. Pasrah adalah logika diri yang mngakui bahwa apapun yang disediakan oleh alam adalah bagian dari apa yang harus dimanfaatkan bagi bekal hidup manusia.

Manusia mengalami hidup sebagai proses belajar. Dia belajar untuk memahamkan kesadaran bukan datang secara tiba-tiba, tetapi hadir akibat pengalaman tentang mau “menyadari” dan mau “merasa”. Menyadari membingkai perilaku dalam attitude *sak madyo*. Inilah essensi pasrah yang justru mempertemukan manusia dalam dialog-dialog bijaksan dengan alam. Aku hidup bukan menghilangkan atau menghancurkan alam, aku hidup justru untuk merawat alam. Tindakan-tindakan yang aku, lakukan adalah kepasrahan tentang aku yang mau menerima, bukan aku yang mengfhilangkan. Merujuk Zizek, proses dalam pasrah sejatinya manusia sedang mengaksentuasi diri menjadi subjek dalam jiwa yang menuntun fisik dalam semata menerima. Menerima bukan berarti mundur, justru melihat realitas sebagai hasil kerja keras yang akhirnya didudukkan sebagai “aku yang pasrah”. Discourse tersebut menunjukkan jika jiwa tidak hilang, tetapi jiwa menyintesa melalui proses belajar. Inilah jiwa yang mengalami dan pada akhirnya menemukan, yang ditemukan adalah subjek itu sendiri. Lumpang pada akhirnya adalah simbolisasi subjek yang menyadari.

Merasa sebagai kata yang berproses dalam bengalaman belajar, memberi gambaran tentang diri yang mau tahu dengan lingkungan sekitar. Lingkungan adalah habitat yang memberi kesempatan kepada diri bertumbuh untuk tidak takut berproses dalam pengalaman mengalami. Proses yang memberi keleluasaan pada “diri yang pasrah” pada akhirnya adalah kemampuan diri untuk menerima segala yang dihadirkan dengan manifestasi pasrah. Kondisi ini, adalah kesadaran manusia akan alam sebagai proses belajar. Pada akhirnya, merujuk Zizek, manusia dalam pengalaman dengan alam

adalah manusia yang sadar akan identitasnya. Merujuk lumpang, lumpang adalah bentuk tentang memahami “yang simbol” bergerak sebagai “yang riil”. Sore yang semakin kukuh menghantarkan jingga untuk secepatnya luruh dalam peraduan, sesaji yang menghias lumpang adalah kolase tentang diri yang masih punya jiwa, karena disinilah oase pasrah menemukan ruang tumbuhnya.

## 5. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah lumpang sebagai subjek dalam masyarakat homegen adalah subjek adalah *unggah-ungguh*, subjek adalah kesadaran menghormati, subjek adalah kesadaran melindungi dan subjek adalah kepasrahan. Keempat hal tersebut yang tersimbolisasikan oleh lumpang menjadi mata rantai penting dalam cara masyarakat memahami alam. Ada ruang memanfaatkann tanpa harus menghilangkan jejak alam. Inilah subjek yang menyadari bukan subjek yang terberi.

Masyarakat homogen yang mendialogkan alam sebagai manifestasi unggah-ungguh, menghormati, melindungi dan kepasrahan pada akhirnya menempatkan relasi dalam koridor keseimbangan. Oleh karena itu hal yang perlu diperhatikan manakala akan memunculkan sebuah kebijakan terutama bagi pengambil kebijakan adalah nilai-nilai lokal harus menjadi bagian penting dari kebijakan tersebut. Karena dari sanalah masyarakat akan mempunyai kesadaran berubah tanpa harus menghilangkan jejak kultur.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Adian, D. G. (2011a). *Setelah Marxisme*. Jakarta: Koekoesan.

Adian, D. G. (2011b). *Teori Militansi*. Jakarta: Koekoesan.

Agustianto. (2011). *Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia*. Jurnal Ilmu Budaya Unilak, 8(1), 1-63

Arifin, M, Z. (2017). *No Title Metateori Redefinisi Subjek Slavoj Zizek*. Jalan Baru.

Castells, M. (2010). *The Power of Identity*. Wiley-Blackwell.

Hamid, F. (2013). Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif). *Penelitian Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta*, 1(1), 1–15.

Handayani, C. S. (2013). *Subyek yang dikekang*. Jakarta: Komunitas Salihara.

Hardiansyah. (2013). *No Teori Pengetahuan Edmund Husserl*. 228–238.

Haris, M. (2013). Spiritualitas Islam dalam Trilogi Kosmos. *Ulumuna*, 17(2), 323–346.

Hasbiansyah. (2015). Pendekatan Fenomenologi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidika*

---

*Islam*, 6(November), 17–33.

- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 160.
- Hidayah, Y., & Retnasari, L. (2019). Tinjauan Identitas Nasional Dan Identitas Kesukuan Pada Mahasiswa Pgsd Uad Yogyakarta (Studi Kasus Mahasiswa Luar Jawa Di Pgsd Uad). *Muslim Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1588>
- Jay Martin. (2005). *Sejarah Mazhab Frankfurt*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kandioh, F. B., Lumolos, J., & Kaunang, M. (2016). Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan Edisi XX ( Januari- Februari 2016) Volume 3 Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*, 3(April), 103–113.
- Kristiatmo, T. (2007). *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Luthfia, A. R. (2013). Menilik Urgensi Desa di Era Otonomi Daerah. In *Jurnal of Rural and Development: Vol. IV* (Issue 2, pp. 135–143).
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Miles, M. B. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI-Press.
- Parsons, T. (1991). *The Social System*. Hove: Psychology Press.
- Rambe, T. (2021). Islam Dan Lingkungan Hidup: Menakar Relasi Keduanya. *Abrahamic Religions*, 1, 1–14.
- Sari, I. P. (2019). Rekonstruksi dan Manipulasi Simbol Kecantikan. *Hawa*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2221>
- Selfiani, E. (2020). *ASSITULUNGENG (Studi Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Bila Di Kabupaten Soppeng)*.
- Wattimena, R. A. . (2011). Slavoj žižek tentang Manusia sebagai Subjek Dialektis. *Orientasi Baru*, 20(1), 61–83.
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Penguat Karakter Bangsa*. DEEPUBLISH.